

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era global ini semua negara di dunia berkompetisi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), termasuk negara Indonesia. Melalui pendidikan kualitas SDM akan meningkat, maka kesejahteraan masyarakatpun ikut meningkat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan SDM yang berkualitas. Semua lembaga pendidikan berusaha meningkatkan kemampuan lulusannya.

Dunia telah memasuki abad 21, pendidikanpun mulai berkembang diabad 21 ini, bahkan di Negara Indonesia. Menurut Trianto (2010) Komisi tentang Pendidikan Abad 21 (*Commissiion on Education for the "21" Century*), merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: (1) *learning to learn*, yaitu bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari informasi itu sendiri; (2) *learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; (3) *learning to do*, yaitu pelajar mampu bertindak atau beraksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainstek; dan (4) *learning to be together*, yaitu cara bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.

Mengacu pada konsep di atas, situasi masyarakat yang saat ini selalu berubah-ubah, idealnya pendidikan tidak berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah harus berfikir untuk masa depan. Menurut Khabibah (2006) dalam Trianto (2010), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi dan jabatan saja, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dari hasil observasi empiris di lapangan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Trianto 2010).

Semua kegiatan di lembaga pendidikan tidak lepas dari kegiatan pengukuran. Menurut Mardapi (2012), tingkat keberhasilan suatu program dapat diketahui dari suatu pengukuran. Oleh karena itu, pengukuran memegang peran penting, baik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun lembaga pendidikan. Penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin pelaksanaan penilaian peserta didik sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, akuntabel, sistematis, berpaku kriteria, menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014). Pada KTSP juga menggunakan penilaian autentik tetapi dalam kenyataannya belum dilaksanakan (Mardapi, 2012).

Dalam lembaga sekolah ada 3 hal yang perlu diukur dari perubahan perilaku siswa (belajar). Menurut Bloom dalam Rusman (2015), bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam ranah atau domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor beserta tingkatan aspek-aspeknya. Dimana domain kognitif, yaitu pengetahuan siswa; domain afektif, yaitu sikap siswa; dan domain psikomotorik, yaitu keterampilan siswa. Ketiga ranah atau domain tersebut dibutuhkan penilaian.

Di sekolah yang biasanya menjadi standar kelulusan utama yaitu ranah kognitif. Menurut Anderson (2001), domain kognitif terdiri dari enam kategori tingkatan dari terendah sampai tertinggi yaitu: (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasi; (4) analisis; (5) evaluasi dan (6) kreasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula domain kognitifnya. Menurut Mardapi (2012), pada tingkat ranah afektif, menurut taksonomi Krathwol ada lima dari terendah sampai tertinggi yaitu: (1) *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan); (2) *responding* (merespon atau menanggapi); (3) *valuing* (menilai atau menghargai); (4) *organization* (mengorganisasi atau mengelola) dan (5) *characterization* (berkarakter). Dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk pada kompetensi inti, yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Selajutnya pada ranah psikomotor terdapat lima jenjang proses berfikir yaitu: (1) imitasi; (2) manipulasi; (3) presisi; (4) artikulasi dan (5) naturalisasi (Kunandar, 2014).

Pada kurikulum 2013 adapun langkah penguatan proses penilaian yaitu karakteristik penguatannya antara lain; mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari terendah sampai tinggi; menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan); mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa (Kemdikbud, 2013).

Menurut TIMSS (Trends in Intenasional Math and Science Survey) 2007, Global Institute dalam Kunandar (2014) kemampuan siswa Indonesia dibanding dengan siswa Korea yang dapat mengerjakan soal–soal dalam kategori tingkat tinggi dan advance (memerlukan penalaran), siswa Indonesia hanya 5% siswa saja, sedangkan siswa Korea 71% sanggup mengerjakan. Dengan demikian, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal–soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan knowing atau hafalan).

Dari temuan TIMSS sesuai dengan kenyataan bahwa, siswa Indonesia hanya menghafal konsep mata pelajaran saja (Trianto, 2010). Siswa tidak mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari di sekolah dan yang sudah mereka miliki saat menemui masalah dalam kehidupan nyata. Bahkan lebih jauh lagi

siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun demikian, ada juga siswa yang memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang telah diterima saat di sekolah, namun mereka kurang memahami dan mengerti materi yang mereka hafalkan. Pemahaman yang dimaksud ini adalah dimana siswa dapat mengkaitkan dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam situasi yang baru. Sebagian besar siswa pada umumnya kurang mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan atau diaplikasikan dalam situasi yang baru.

Permasalahan yang ditemui bahwa dalam penilaian ranah kognitif, masih banyak ditemukan kekeliruan yang dilakukan oleh guru. Misalnya dalam pengembangan alat ukur banyak temuan yang menunjukkan antara lain: (1) guru tidak memperhatikan proporsi aspek kognitif dan proporsi tingkat kesukaran; (2) lebih menekankan pada kemampuan berfikir tingkat rendah, kemampuan analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) jarang diperhatikan; (3) guru menyusun butir tes tanpa lebih dahulu membuat tabel spesifikasi dan kisi-kisi; (4) tidak melakukan telaah terhadap alat ukur yang disusun; (5) tidak melakukan uji coba dan analisis butir; dan sebagainya. Selain itu, sebagian guru masih lebih memberikan perhatian pada penilaian ranah kognitif saja, sedangkan penilaian ranah afektif dan ranah psikomotor nyaris terabaikan. Banyak guru mengalami masalah dalam mengembangkan instrumen penilaian yang baik, terutama instrumen untuk menilai ranah afektif dan psikomotor (Gerson dan Theresia, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba melakukan indentifikasi dan pemetaan bentuk dan ranah kompetensi pada instrumen asesmen mata pelajaran biologi SMA Muhammadiyah Se-Surabaya untuk mengetahui bentuk dan ranah kompetensi apa yang sering muncul pada instrumen yang dirancang oleh guru-guru mata pelajaran biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya?
2. Ranah kompetensi apa yang digunakan dalam instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya?
3. Bagaimana level kompetensi instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya.
2. Untuk mengetahui ranah kompetensi apa saja yang digunakan dalam instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana level kompetensi instrumen assesmen mata pelajaran Biologi pada jenjang SMA Muhammadiyah Se-Surabaya.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat memberikan motivasi dan pengalaman penelitian.
2. Menemukanli kesulitan guru-guru dalam membuat instrumen asesmen mata pelajaran biologi SMA Muhammadiyah.
3. Untuk memberikan kontribusi kepada yayasan atau Kepala Sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru.
4. Hasil identifikasi dan pemetaan ini dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan baik sekolah maupun yayasan untuk menindak lanjuti temuan ini untuk perubahan mutu pendidikan.